



---

**KARAKTERISTIK TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN PADA WAWACAN ALADIN SUNTINGAN RANY FEBRIANI UNTUK BAHAN AJAR BERBASIS KARAKTER DI TINGKAT SMA/SMK/MA**

**Siti Nur'azizah, Rany Febriani**

azizah.akhwat@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan  
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima 16 Agustus 2017  
Disetujui 19 Oktober 2017  
Dipublikasikan 25 Oktober 2017

---

**Kata Kunci:**

Wawacan Aladin;  
Struktur;  
Karakteristik;  
Nilai Pendidikan

---

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh dan nilai pendidikan dalam Wawacan Aladin dan desain bahan ajar wawacan berbasis karakternya di tingkat SMA/SMK/MA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Teknik dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Struktur wawacan diantaranya meliputi alur campuran, terdapat lima motif cerita, tokoh utama dalam cerita adalah Aladin, latar cerita meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, serta tema cerita dalam Wawacan Aladin adalah kepemimpinan. Pupuh yang digunakan dalam Wawacan Aladin seluruhnya ada 28 kanto dari 12 pupuh yang terdiri dari 550 pada. Dilihat dari tokoh yang membangunnya ada 28 tokoh. Karakteristik tokohnya meliputi karakter-karakter yang positif dan karakter negatif. Karakter positif yang terlihat dari tokoh dalam Wawacan Aladin diantaranya: 1) Nilai Pendidikan Karakter pada Tuhan-Nya, 2) Nilai Pendidikan Karakter pada Dirinya, diantaranya: (1) Karakter Jujur, (2) Karakter Tanggung jawab, (3) Karakter Disiplin, (4) Karakter Giat Bekerja, (5) Karakter Percaya diri, (6) Karakter Logis dan Kritis, (7) Karakter Mandiri, (8) Karakter Rasa ingin tahu, (9) Cinta Ilmu, 3) Nilai Pendidikan Karakter pada Sesama, diantaranya: (1) sadar akan hak dan kewajiban, (2) taat pada aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi, (4) santun, dan (5) demokratis, 4) Nilai Pendidikan pada Bangsaanya yaitu toleransi.

## **Abstract**

---

---

**Key Words:**

*Wawacan;  
Structure;  
characteristic;  
education value.*

*The background of this research is the lack of society's knowledge and reading interest in Wawacan. The purposes of this research are to describe, to analyze, and to investigate the karakteristik tokoh and the educational values in Wawacan Aladin that onward will be arranged design material character wawacan based in SMA/SMK/MA. Source data from this research is Wawacan Aladin written by Sastera and edited by Rany Febriani. This research used analytical descriptive method. Technique are used in this research is the literature technique. According to the study, Wawacan Aladin told about life and walk aladin accompanied jimat figures. The Structure Wawacan Aladin has a mix storyline, there are five motifs of the story, the first character in Wawacan Aladin is Aladin, the background of story background includes spaces, time, and social, as well as the theme of the story in Wawacan Aladin is kepemimpinan. There are 28 kantos from 12 pupuh and 550 padas used in Wawacan Aladin. Seen from the built that figure is 28. Characteristic of the characters covering positive and negative character. The positive character seen from a figure in Wawacan Aladin analyzed to be an education value of them: 1) The education value in His Lord character 2) The education value to himself character, of them: (1) Honest character, (2) Responsible character, (3) Discipline character, (4) Hardworking character, (5) Confident character, (6) Logical and critical character, (7) Autonomous character, (8) Curiosity character, (9) Love saince, 3) The education value on one another character, including: (1) aware of rights and obligations, (2) obey the social, (3) appreciate work and accomplishments, (4) manners, and (5) democratic, 4) The education value in his people with him tolerance.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta karya serta kreasi manusia dari setiap kebudayaan yang ada dalam kehidupan. Luasnya hasanah budaya salahsatunya dimiliki oleh masyarakat Sunda di Indonesia. Manusia Sunda di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang ditunjukkan oleh salahsatu wujud sastra yang diciptakannya. Hal ini dapat dilihat dari banyak dan beragamnya karya yang dihasilkan dari setiap periodisasinya.

Salahsatu karya sastra yang dikenal sempurna serta tidak asing bagi masyarakat Sunda adalah wawacan. Wawacan merupakan karya sastra lama yang dibangun berdasarkan dua struktur sastra yang berbeda yaitu puisi dan prosa, dalam pembacaan wawacan tersebut mengikuti aturan pupuh yang digunakan dengan cara dilagukan atau dalam bahasa Sunda lebih dikenal dengan *ditembangkeun* sesuai dengan nama pupuh yang digunakannya.

Yus Rusyana (Koswara, 2011: 82) menjelaskan bahwa "*Wawacan téh carita panjang anu dianggit maké patokan pupuh. Jalan caritana loba bagian-bagianna. Kitu deui palaku jeung tempat ngalalakon loba pisan atuh mangsa anu kacaturna ogé lila. Dina wawacan mah umumna osok aya hal-hal anu pamohalan mungguhing cek akal mah. Upamana palakuna sarakti, lain baé jelema, tapi jin, siluman, buta, déwa, jeung sajabana. Tapi wawacan anu teu ngandung pamohalan ogé aya*". Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa wawacan merupakan karya sastra yang menarik untuk dipelajari dari isi serta jalan ceritanya.

Kini, wawacan merupakan karya sastra yang kurang dikenal oleh siswa di Sekolah. Materi wawacan hanya mencapai indikator pengenalannya sebagai karya sastra yang tergolong pada jenis sastra lama dan terikat oleh aturan pupuh. Karya wawacan juga tergolong jarang diketahui oleh masyarakat karena jumlahnya yang terbatas disajikan dari awal hingga akhir cerita. Maka dari itu diperlukan penelitian mengenai wawacan dari awal hingga akhir cerita yang dikaji melalui dua struktur karya yaitu puisi serta prosa.

Penelitian ini berpusat pada pengkajian wawacan berdasarkan struktur puisi (formal) serta prosa (naratif). Struktur puisi menurut Hermansoemantri (Ruhaliyah, 2010: 14), diantaranya yaitu guru gatra, guru lagu, guru

wilangan, wirahma, adegan, sasmita pupuh dan watak. Sedangkan menurut Christomy (2003: 34) struktur cerita wawacan terdiri dari galur, motif cerita, tokoh, latar, serta tema.

Wawacan tersebut berjudul "*Wawacan Aladin*". *Wawacan Aladin* merupakan hasil transliterasi serta suntingan Rany Febriani (2011) dari aksara pégon Sunda ke latin Sunda. Adapun alasan digunakannya sebagai bahan penelitian adalah selain karena penelitiannya yang pertama dilakukan dalam bentuk naskah, *Wawacan Aladin* merupakan hasil kajian filologi yang dilakukan oleh ahli garapan dibidangnya yaitu sastra murni yang telah dipertanggung jawabkan. Penelitian Rany Febriany (2011) di dalamnya mengkaji keadaan fisik naskah serta tekstologi dalam mendukung analisis topik, kemudian diteruskan pada kagiatan transliterasi menggunakan edisi standar dimana naskah *Wawacan Aladin* bersih dari kesalahan. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya yang berpusat pada isi teks untuk kemudian dijadikan bahan ajar.

*Wawacan Aladin* merupakan wawacan yang menarik untuk dikaji secara mendalam menggunakan teori pengkarakteran tokoh dalam karya. Karakter-karakter tersebut dikelompokkan menjadi karakter positif yang bisa dipahami oleh pembaca serta bisa dijadikan acuan dalam bersikap atau bertingkah laku khususnya bagi siswa. Pengelompokan tersebut disebut pengelompokan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan Jamal Ma'mur Asmani (2011: 36-41), Nilai Pendidikan Karakter tersebut terdiri dari, (1) Nilai Pendidikan Karakter pada Tuhan, (2) Nilai Pendidikan Karakter pada Dirinya, (3) Nilai Pendidikan Karakter pada Sesama, (4) Nilai Pendidikan Karakter pada Lingkungan, dan (5) Nilai Pendidikan Karakter pada Bangsa.

Setelah pengkajian nilai pendidikan, maka untuk selanjutnya disusun bahan ajar berbasis karakter dari penelitian yang telah dilakukan. Bahan ajar tersebut untuk siswa SMA/SMK/MA dengan materi pemahaman wawacan berdasarkan pada struktur naratif yaitu pengkarakteran tokoh.

Untuk membuat penelitian mengenai *Wawacan Aladin*, maka penelitian ini diberi judul "*Karakteristik Tokoh jeung Ajén Atikan dina Wawacan Aladin Suntingan Rany Febriani pikeun Bahan Ajar Berbasis Karakter di Tingkat SMA/SMK/MA*".

## METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks *Wawacan Aladin* suntingan Rany Febriani. Penulisnya yaitu Bapak Sastera.

Instrument yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data yaitu kartu yang dipakai untuk menganalisis struktur formal, struktur naratif, karakteristik toh, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di dalam kartu data terdapat pengkodean data. Pengkodean data terdiri dari kanto (nomor pupuh), halaman, bait, kode (struktur formal, struktur naratif, karakteristik dan nilai pendidikannya).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari analisis *Wawacan Simbar Aladin*. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka yaitu teknik mengumpulkan teori-teori untuk bahan tulisan agar dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian (Suyatna, 2002, hal. 19).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2012, hal. 60). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hal. 246), aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Langkah-langkah dalam analisis *Wawacan Aladin* secara kualitatif terdiri dari:

- 1) Membaca dan memahami *Wawacan Aladin*;
- 2) Data diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yaitu struktur formal wawacan, struktur naratif wawacan, karakteristik tokoh dan nilai pendidikan yang ada dalam *Wawacan Aladin*;
- 3) Membuat kesimpulan dari hasil analisis *Wawacan Aladin*; dan
- 4) Menyusun hasil penelitian *Wawacan Aladin* berupa bahan ajar.
- 5) **Analisis Struktur Formal *Wawacan Aladin***
- 6) Teori struktur formal dalam *Wawacan Aladin* yaitu memakai teori Hermansoemantri (dalam Ruhaliah, 2013, hal. 14) yang melihat wawacan

sebagai bentuk pupuh dan dalam struktur penulisannya harus memperhatikan pedoman guru lagu, guru bilangan, watak/karakter pupuh, dan sasmita pupuh. Pupuh yang ada dalam *Wawacan Aladin* terdiri 28 kanto dari 12 pupuh yang digunakan dan 550 bait. Pupuh yang ada dalam *Wawacan Aladin* yaitu pupuh sinom, kinanti, dangdanggula, pangkur, durma, magatru, balakbak, pucung, asmarandana, ladrang, mijil, wirangrong.

- 7) Guru lagu dan guru bilangan dalam *Wawacan Aladin* ada yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan dalam teori penulisan pupuh dan ada pula yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan penulisan pupuh. Pupuh yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan penulisan pupuh yaitu pupuh magatru, pucung dan pupuh wirangrong. Pupuh magatru, pucung dan wirangrong sesuai dengan pedoman guru lagu dan guru bilangan pupuh. Adapun guru lagu dan guru bilangan pupuh magatru yaitu 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, dan 8-o. Selain pupuh magatru ada juga pupuh pucung yang sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan yaitu 12-u, 6-a, 8-é/o, 12-a. Sedangkan pupuh wirangrong yaitu 8-i, 8-o, 8-u, 8-i, 8-a, dan 8-a. Hasil analisis pupuh yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan yaitu pupuh sinom, pupuh kinanti, pupuh dangdanggula, pupuh pangkur, pupuh durma, pupuh balakbak, pupuh asmarandana, pupuh ladrang, dan pupuh mijil. Aturan penulisan pupuh sinom yaitu 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i dan 12-a. kesalahan yang terdapat dalam penulisan pupuh sinom umumnya terdapat pada kesalahan dalam guru bilangan ganjil yang digenapkan seperti 7-i dan 7-a yang menjadi 8-i serta 8-a. Aturan penulisan guru lagu dan guru bilangan pupuh kinanti yaitu 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, dan 8-i. Di dalam penulisan pupuh kinanti terdapat kesalahan dalam penulisan guru lagu dan guru bilangan umumnya pada penulisan guru lagu pada bait ke-4 setiap pupuh menjadi 8-e. Pupuh dangdanggula memiliki guru lagu dan

guru wilangan seperti 10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 8-i, 8-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a. kesalahan penulisan pada pedoman penulisan pupuh dangdanggula yaitu pada baris ke-4 guru bilangannya adalah 8-u, semestinya adalah 7-u, sedangkan baris ke-5 guru bilangannya 10-i seharusnya 9-i, baris ke-6 tertulis 8-a. Pupuh pangkur memiliki guru lagu serta guru bilangan 8-a, 11-i, 8-u, 8-a, 12-u, 8-a, dan 8-i. Kesalahan yang terjadi ada pada baris ke-2 yaitu memiliki guru bilangan 12-i, sedangkan baris ke-4 tertulis 8-a. Pupuh durma memiliki guru lagu dan guru bilangan seperti 12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 8-i. Kesalahan terjadi ada pada baris ke-2 yang ditulis 8-i, baris ke-3 yang ditulis 8-a, baris ke-4 ditulis 8-a, dan baris ke-7 ditulis 8-i. Pupuh balakbak memiliki guru lagu dan bilangan seperti 15-e, 15-e, 15-e. Kesalahan pada penulisan barisnya adalah memiliki guru bilangan yang berjumlah 16-e pada setiap barisnya. Pupuh asmarandana memiliki guru lagu dan guru bilangan seperti 8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a. Kesalahan pada penulisan terdapat pada baris ke-5 yang ditulis 8-a. Pupuh ladrang memiliki pola guru lagu dan guru bilangan seperti 10-e, 8-a, 8-i, 12-a. Kesalahan yang terjadi pada pupuh ladrang terdapat pada baris pertama yang ditulis 12-i, guru lagu pada baris ke-2 8i, serta pada baris ke-3 8a. Pupuh mijil memiliki pola guru lagu dan guru bilangan seperti 10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u. Kesalahan pada pupuh mijil adalah pada baris ke-1 tertulis 11-i, baris ke-3 9-e, dan baris ke-4 8-i.

- 8) Dari kesalahan-kesalahan diatas umumnya penulis keliru dalam guru bilangan pada setiap barisnya yang semestinya ganjil akan tetapi ditulis genap. Ini menandakan bahwa pengarang dalam *Wawacan Aladin* memiliki aturan sendiri dalam penulisan guru lagu dan guru bilangan.
- 9) Hasil penelitian struktur formal *Wawacan Aladin* dilihat dari karakter pupuh yaitu pupuh sinom menggambarkan kegembiraan, pupuh kinanti menggambarkan penantian, pupuh dangdanggula menggambarkan

kegelisahan, pupuh pangkur menggambarkan keagungan, pupuh durma menggambarkan peperangan, pupuh magatru menggambarkan keagungan, pupuh balakbak menggambarkan kebingungan, pupuh pucung menggambarkan humor, pupuh asmarandana menggambarkan kasih sayang, pupuh ladrang menggambarkan kekecewaan, pupuh mijil menggambarkan humor, pupuh wirangrong menggambarkan kesialan.

- 10) Struktur formal *Wawacan Aladin* dilihat dari sasmita pupuh, terdapat 12 sasmita yaitu: 1) *nganti*, *antian* menggambarkan akan gantinya pupuh kinanti, 2) *manis* menggambarkan akan gantinya pupuh dangdanggula, 3) *pungkur* dan *mundur* menggambarkan akan gantinya pupuh pangkur. 4) *mundur* menggambarkan gantinya pupuh durma. 5) *pegat*, *megat* dan *kapegat* menggambarkan gantinya pupuh magatru. 6) *marakbak* dan *barakbak* menggambarkan gantinya pupuh balakbak. 7) *marucung* dan *mucung* menggambarkan gantinya pupuh pucung. 8) *kasmaran* menggambarkan gantinya pupuh asmarandana. 9) *anom* dan *nonoman* menggambarkan gantinya pupuh sinom. 10) *ladrang* menggambarkan gantinya pupuh ladrang. 11) *bijil* menggambarkan gantinya pupuh mijil. 12) *wirang* menggambarkan gantinya pupuh wirangrong.

#### 11) Analisis Struktur Naratif *Wawacan Aladin*

- 12) Analisis struktur naratif *Wawacan Aladin* menggunakan teori Christomy (2003, hal. 34), yang terdiri dari alur cerita, motif cerita, tokoh cerita, latar cerita, dan tema cerita.
- 13) Alur cerita dalam *Wawacan Aladin* terdapat lima episode. Adapun rinciannya yaitu: 1) episode ke-1 menceritakan kehidupan Aladin ketika masih kecil menemukan jimat dan bertemu dengan jin dalam jimat tersebut, 2) episode ke-2 yaitu menceritakan kisah putri dari kerajaan Cina, 3) episode ke-3 yaitu Aladin yang beranjak dewasa akan dinikahkan dengan putri dari kerajaan Cina, 4) episode ke-4 yaitu Adanya Raden

Sungking yang membalas dendam pada putri kerajaan Cina yang ditolak, 5) episode ke-5 yaitu berkumpulnya para lelaki dari empat kerajaan yang ditolak lamarannya oleh putri Cina kemudian membalas dendam kepada dua kerajaan yaitu Cina dan Aladin.

- 14) Motif cerita yang terdapat dalam *Wawacan Aladin* yaitu motif wasiat, perjalanan, jimat/pusaka, pernikahan, dan mimpi. Motif wasiat yaitu wasiat Ki Mustapa, Bapana Abdul Pakar ka Abdul Pakar mengenai harus ditemukannya sebuah jimat di salahsatu gua dan pemilikinya adalah Aladin. Motif perjalanan yaitu tokoh Abdul Pakar yang mencari pusaka serta pemilik pusaka yaitu Aladin . Motif jimat/pusaka yaitu simbol dari cerita tokoh Aladin yang bisa mengabulkan setiap keinginan Aladin. Motif pernikahan adalah adanya pernikahan putri kerajaan Cina dengan Aladin yang tak lain mempersatukan kekuatan dua kerajaan. Motif mimpi yang dialami Ayah mertua Aladin adalah pertanda akan datangnya sebuah peperangan yang besar yang akan terjadi pada dua kerajaan tersebut.
- 15) Tokoh utama yang terdapat dalam *Wawacan Aladin* yaitu Aladin. Tokoh yang lainnya adalah Abdul Pakar, Nyai Ratna Kandum, Raja Cina, Ki Mustapa, Jin Surandil, Indung Bapa Aladin, Raden Sungking, Raja Jaya Oman, Raja Sabrang, Raja Jambangan, Raja Sonaje, Dewi Lodaya, Bapa Nyi Lodaya, Mayang Cinde, Balad Jin, Saroja, Mardefa, Patih Keswara.
- 16) Latar cerita dalam *Wawacan Aladin* terbagi ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat terbagi menjadi tempat yang ada di dalam lingkungan kerajaan dan di luar lingkungan kerajaan. Latar tempat yang ada di dalam lingkungan kerajaan meliputi kerajaan Jabal kaf, kerajaan Cina, kerajaan Karanggantungan, dan kerajaan Jungring. Sedangkan latar tempat di luar lingkungan kerajaan yaitu di gunung, leuweung ganggung, cagar bolang. Latar waktu dalam *Wawacan Aladin* terbagi kedalam tiga waktu yaitu waktu lamanya, dan waktu kejadiannya. Waktu lamanya dalam

*Wawacan Aladin* terdapat tujuh puluh tahun, tujuh hari, tujuh hari tujuh malam, sebentar, semalam. Waktu berdasarkan waktu kejadiannya dalam *Wawacan Aladin* terdapat waktu itu, pada satu masa, di akhir, sore, siang, siang-malam, dahulu, hari jum'at, sekarang, malam, hari ini, besok, waktu maghrib. Latar sosial dalam *Wawacan Aladin* yaitu status dalam sebuah kerajaan, yang lainnya adalah masyarakat tidak mampu, miskin, kaya, orang pinggiran, terkenal, orang gunung.

- 17) Tema cerita dalam *Wawacan Aladin* yaitu kepemimpinan. Ini terlihat dari bagaimana Aladin dengan sifatnya yang bijaksana memmpin rakyatnya dari mulai umat manusia hingga bangsa jin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Umum *Wawacan Aladin*

Analisis struktur umum *Wawacan Aladin* menurut Kuswari (2007: 71-72) terdiri dari Manggalasastra/Alofon, Isi, dan Panutup/Kolofon. *Wawacan Aladin* pun dibangun oleh ketiga struktur umum tersebut, Maggalasastra sebagai pembuka sebelum cerita dimulai berupa tulisan bismillahirrahmanirahim, merendahkan diri, permintaan maaf, serta manfaat wawacan. Isi berupa cerita dari awal hingga akhir. Sedangkan kolofon berupa penutup dari penulis secara langsung mengenai keterangan cerita berakhir, keterangan tamat, permintaan maaf atas penulisan yang kurang jelas disertai waktu penulisan.

### Analisis Struktur *Wawacan Aladin*

Analisis struktur *Wawacan Aladin* terdiri dari analisis struktur formal dan struktur naratif *Wawacan Aladin*.

### Analisis Karakteristik Tokoh dalam *Wawacan Aladin*

Analisis karakteristik tokoh dalam *Wawacan Aladin* menurut Nurgiyantoro (2013: 259-277) berdasarkan pada 1) peran dan pentingnya tokoh dalam cerita fiksi (tokoh utama dan tokoh tambahan), 2) peran tokoh-tokoh dalam perkembangan alur (tokoh protagonis dan tokoh antagonis), 3) perwatakan (tokoh biasa dan tokoh bulat), 4) berkembang atau tidaknya tokoh dalam cerita (tokoh statis

dan tokoh berkembang), 5) kemungkinan tokoh cerita yang timbul merupakan sekelompok manusia dalam kehidupan nyata (tokoh tipikal dan tokoh netral).

Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam *Wawacan Aladin* terdapat tokoh utama pertama yaitu Aladin, sedangkan tokoh utama kedua yaitu Abdul Pakar dan Patih Surandil. Tokoh tambahan yang terdapat kaitannya langsung dengan tokoh utama yaitu Ratna Kandung, Bapa Aladin, Indung Aladin, Raja Duriyah. Tokoh tambahan kedua yang memunculkan persoalan inti yaitu Raden Sungking, Empat Raja, Nyi Lodaya. Tokoh tambahan yang muncul serta tidak ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung yaitu Patih Keswara, Badega Putri, Nyi Mardefa, Saroja, Mayang Cinde. Tokoh tambahan yang diceritakan sebagai orang ketiga yaitu Ki Mustapa, Rama Nyi Lodaya. Selebihnya adalah tokoh-tokoh tambahan yang melengkapi jalannya cerita.

Berdasarkan peran tokoh-tokoh dalam perkembangan alur dalam *Wawacan Aladin* terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu Aladin, Bapa Aladin, Indung Aladin, Ratna Kandung, Raja Duriyah. Sedangkan tokoh antagonis yaitu Dulpakar, Raden Sungking, Empat Raja, dan Lodaya.

Berdasarkan perwatakan terdapat tokoh biasa dan tokoh bulat. Tokoh biasa atau tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi yang sifatnya monoton dalam *Wawacan Aladin* yaitu Bapa Aladin, Indung Aladin, Patih Surandil, Ratna Kandung, dan Raden Sungking. Sedangkan tokoh bulat yaitu Aladin, Raja Duriyah, Lodaya dan Empat Raja.

Berdasarkan berkembang atau tidaknya tokoh dalam cerita terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis dalam *Wawacan Aladin* yaitu Bapa dan Indung Aladin, Patih Surandil, Ratna Kandung, Raden Sungking, Badega Putri, Mardefa dan Saroja. Sedangkan tokoh yang termasuk berkembang adalah Abdul Pakar, Raja Duriyah, Lodaya, dan Empat Raja.

Berdasarkan kemungkinan tokoh cerita yang timbul merupakan sekelompok manusia dalam kehidupan nyata yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal atau tokoh yang hanya ada dalam imajinasi pengarang yaitu dalam *Wawacan Aladin* digambarkan oleh Patih Surandil. Sedangkan tokoh netral atau yang hidup di dunia nyata yaitu Indung Bapa Aladin.

### **Analisis Nilai Pendidikan pada *Wawacan Aladin***

Nilai Pendidikan pada *Wawacan Aladin* menggunakan analisis Asmani meliputi nilai pendidikan karakter yang jumlahnya terdiri dari 77 aspek, diantaranya: 1) nilai pendidikan karakter pada Allah SWT dibangun oleh 3 aspek yaitu Percaya pada Allah SWT, rajin berdo'a, dan rajin mengaji, 2) nilai pendidikan karakter pada dirinya, diantaranya: (1) karakter jujur dibangun oleh 5 aspek yaitu jujur pada seluruh orang, jujur pada sikap dan perbuatannya sendiri, jujur pada isi hatinya, jujur meskipun pahit, jujur si setiap waktu (2) Karakter tanggung jawab dibangun oleh 9 aspek yaitu tanggung jawab sebagai orang tua yang mendidik anak, tanggung jawab yang tidak hanya pada diri sendiri tapi kepada orang lain juga, harus bisa memegang amanah, wajib menjalankan wasiat, menerima segala bentuk tanggung jawab, berani menyalahkan dirinya sendiri, berani menerima kekalahan, profesionalisme, dan teliti dalam mengemban tugas, (3) karakter disiplin dibangun oleh satu aspek yaitu gesit dalam menjalankan pekerjaan, (4) Karakter kerja keras dibangun oleh 4 aspek yaitu menggunakan bekerja sepenuh hati, saling mengingatkan dalam pekerjaan, memulai pekerjaan dari hal terkecil, (5) karakter percaya diri dibangun oleh 6 aspek yaitu yakin bisa membahagiakan orang tua dengan kemampuannya, berani membela diri yang tak bersalah, tahu kemampuan sendiri, berani tampil di hadapan umum, mempersiapkan apa yang akan dilakukan, saling membantu, (6) karakter logis jeung kritis dibangun oleh 3 aspek yaitu mengukur kemampuan sendiri, berfikir untuk kebaikan, berhati-hati pada orang yang baru dikenal, (7) Karakter mandiri 3 aspek yaitu berani menghadapi apa yang ditakuti oleh dirinya sendiri, tidak menyusahkan orang lain, bisa berpenampilan baik untuk dirinya, (8) Karakter rasa ingin tahu 5 aspek yaitu rasa ingin tahu pada pasangan hidup (suami), rasa ingin mengenal orang yang baru dikenal, rasa ingin tahu pada pasangan hidup (istri), peka terhadap apa yang dikatakan oleh alam, rasa ingin mengenal teman-teman dari anaknya, (9) cinta ilmu 2 aspek yaitu belajar pada siapapun yang memiliki ilmu, memelihara budaya sendiri, 3) Nilai Pendidikan Karakter pada Sesama, diantaranya: (1) sadar pada hak dan kewajiban 19 aspek yaitu memberi nasihat pada anak, anak membahagiakan orang tua, harus

bisa meluruskan kesalahan anak, melakukan perintah orang tua, meminta restu orang tua, melakukan perintah demi kebaikan, mendengarkan keluh kesah anak, berani berkata tidak dan menolak demi kebaikan, harus memuliyakan tamu, patuh pada perintah orang tua demi kebaikan anak, sayang pada saudara sendiri, saling menyayangi, saling melengkapi, memberi kepercayaan kepada orang lain, siap terhadap setiap resiko, memiliki rasa malu, saling menolong, (2) taat pada aturan sosial 4 aspek yaitu percaya paada orang tua, menghormati dan melaksanakan hukum adat yang ada di masyarakat, saling memaafkan/ toleransi, melaksanakan aturan, (3) menghargai prestasi dan hasil karya 3 aspek yaitu menjaga dan memelihara budaya, memuji keiindahan pada apa yang dicipta, memberi gelar terhadap apa yng dilakukan, (4) santun 5 aspek yaitu meminta ijin pada orang tua sebelum pergi, menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengenal cara bertamu yang baik, adab tunduk paada orang tua, saling menghargai dan menghormati , dan (5) demokratis 3 aspek yaitu menghargai pendpat orang lain, mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan, adab bekerjasama dalam mencapai satu tujuan, 4) Nilai Pendidikan pada Bangsaanya yaitu toleransi 2 aspek yaitu saling menghargai, dan hidup bersama dalam setiap perbedaan yang ada.

#### **Analisis Bahan Ajar Berbasis Karakter pada *Wawacan Aladin***

Bahan ajar berbasis karakter yang digunakan pada *Wawacan Aladin* mencakup: 1) Matéri Wawacan, 2) Struktur Umum dalam Wawacan seperti: Manggalasastra, Isi, dan Kolofon. 3) Unsur-unsur Naratif dalam Wawacan diantaranya: a) Tema certita, b) Pelaku/tokoh c) Galur d) Amanat e) Latar dan f) Kutipan Wawacan. 4) Pengkarakteran Tokoh seperti: secara langsung dan tidak langsung dalam cerita atau percakapan.

#### **KESIMPULAN**

Struktur formal *Wawacan Aladin* dilihat dari hasil analisis guru lagu dan guru bilangan terdapat pada pupuh magatru, pucung dan pupuh wirangrong. Sedangkan pupuh yang tidak sesuai dengan guru lagu dan guru bilangan pupuh sinom, pupuh kinanti, pupuh dangdanggula, pupuh pangkur, pupuh durma, pupuh balakbak, pupuh asmarandana, pupuh ladrang, dan pupuh mijil. Karakter pupuh

dalam *Wawacan Aladin*: pupuh sinom menggambarkan kegembiraan, pupuh kinanti menggambarkan penantian, pupuh dangdanggula menggambarkan kegelisahan, pupuh pangkur menggambarkan keagungan, pupuh durma menggambarkan peperangan, pupuh magatru menggambarkan keagungan, pupuh balakbak menggambarkan kebingungan, pupuh pucung menggambarkan humor, pupuh asmarandana menggambarkan kasih sayang, pupuh ladrang menggambarkan kekecewaan, pupuh mijil menggambarkan humor, pupuh wirangrong menggambarkan kesialan.

Struktur naratif *Wawacan Aladin* terdiri dari: 1) alur ceritanya campuran dan terdapat 5 episode; 2) motif cerita terdiri dari lima motif (wasiat, perjalanan, jimat/pusaka, pernikahan, dan mimpi); 3) tokoh cerita terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis; 4) Latar cerita dalam *Wawacan Aladin* terbagi ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat (di dalam lingkungan kerajaan terdiri dari empat latar dan di luar lingkungan kerajaan terdiri dari tiga latar), latar waktu (waktu lamanya terdiri dari lima waktu, dan waktu kejadiannya terdiri dari tiga belas waktu), dan latar sosial terdiri dari enam latar.

Analisis Karakteristik dalam *Wawacan Aladin* terdiri dari: 1) peran dan pentingnya tokoh dalam cerita fiksi (tokoh utama yaitu Aladindan tokoh tambahan yaitu Rarna Kandung), 2) peran tokoh-tokoh dalam perkembangan alur (tokoh protagonis yaitu Aladin, Bapa Aladin, Indung Aladin, Ratna Kandung, Raja Duriyah dan tokoh antagonis yaitu Dulpakar, Raden Sungking, Empat Raja, dan Lodaya), 3) perwatakan (tokoh biasa yaitu Bapa Aladin, Indung Aladin, Patih Surandil, Ratna Kandung, dan Raden Sungking dan tokoh bulat yaitu Aladin, Raja Duriyah, Lodaya dan Empat Raja), 4) berkembang atau tidaknya tokoh dalam cerita (tokoh statis yaitu Bapa dan Indung Aladin, Patih Surandil, Ratna Kandung, Raden Sungking, Badega Putri, Mardefa dan Saroja dan tokoh berkembang yaitu Abdul Pakar, Raja Duriyah, Lodaya, dan Empat Raja), 5) kemungkinan tokoh cerita yang timbul merupakan sekelompok manusia dalam kehidupan nyata (tokoh tipikal yaitu Patih Surandil dan tokoh nétral yaitu Indung Bapa Aladin ).

Nilai Pendidikan pada *Wawacan Aladin* menggunakan analisis Asmani meliputi nilai pendidikan karakter yang jumlahnya terdiri dari 77 aspek, diantaranya: 1) nilai pendidikan karakter pada Allah SWT dibangun oleh 3



aspek (3,9%), 2) nilai pendidikan karakter pada dirinya, diantaranya: (1) karakter jujur dibangun oleh 5 aspek (6,5%), (2) Karakter tanggung jawab dibangun oleh 9 aspek (11,7%), (3) karakter disiplin dibangun oleh satu aspek (1,3%), (4) Karakter kerja keras dibangun oleh 4 aspek (5,2%), (5) karakter percaya diri dibangun oleh 6 aspek (7,8%), (6) karakter logis jeung kritis dibangun oleh 3 aspek (3,9%), (7) Karakter mandiri 3 aspek (3,9%), (8) Karakter rasa ingin tahu 5 aspek (6,5%), (9) cinta ilmu 2 aspek (2,6%), 3) Nilai Pendidikan Karakter pada Sesama, diantaranya: (1) sadar pada hak dan kewajiban 19 aspek (24,7%), (2) taat pada aturan sosial 4 aspek (5,2%), (3) menghargai prestasi dan hasil karya 3 aspek (3,9%), (4) santun 5 aspek (6,5%), dan (5) demokratis 3 aspek (3,9%), 4) Nilai Pendidikan pada Bangsaanya yaitu toleransi 2 aspek (2,6%).

*Wawacan Aladin* bisa digunakan untuk bahan ajar alternatif untuk siswa di tingkat SMA/SMK/MA. karena *wawacan* merupakan cerita yang menarik dan tentu jelas jalan ceritanya. Bahasa yang digunakan dalam tulisannya termasuk mudah dimengerti. Adapun beberapa kosakata yang tidak dimengerti merupakan pengetahuan untuk pembendaharaan kosa kata Sunda untuk siswanya. Cerita ini bisa merangsang daya imajinasi siswa untuk menambah pengetahuan mengenai karya sastra lama. Bahan Ajar *Wawacan Aladin* meliputi analisis, idéntifikasi, terhadap unsur dan kaidah-kaidah wawacan

## REFERENSI

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian* Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Christomy, T. 2003. *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Djambatan.
- Darsa, Undang Ahmad. *Kodekologi Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. 2013. *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda untuk SMA/SMK/MA/MAK*. Bandung: Dinas Pendidikan Jawa Barat.
- Febriani, Rany. 2011. *Wawacan Aladin: Sebuah Teks dari Timur Tengah (Kajian Filologis)*. Skripsi FS UNPAD: Teu dipedalkeun.
- Haerudin, Dingding. Spk. 2013. *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Isnendes, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Kemal, Yusuf. 2009. *Teori Sastra*. Surabaya: FA JBSA.
- Koswara, Dedi. 2010. *Sastra Sunda Modern*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- . 2011. *Racikan Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Kuswari, Usep spk. 2007. *Pendidikan Bahasa Daerah*. Bandung JPBD FPBS UPI.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohaedi, Edi. 2014. *Analisis Karakteristik tokoh-tokoh novel Tanjeur na juritan jaya di Buana karangan Yoseph iskandar pikeun Bahan Ajar Maca di Kelas XI SMA/SMK/MA*. Skripsi PBSK STKIP Muhammadiyah Kuningan: Tidak Diterbitkan.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Wawacan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ruhaliyah. 2010. *Wawacan: Sajarah Sastra Sunda*. Diktat Perkuliahan JPBD UPI Bandung: Teu dipedalkeun.
- . 2012. *Sejarah Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tri haryanta, Agung. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.